
HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP MASYARAKAT DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN RABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AUR DURI TAHUN 2025

Tri Mei Zahra¹, Evy Wisudariani², Marta Butar Butar³, Puspita Sari⁴, Ashar Nuzulul Putra⁵
^{1,2,3,4,5}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

Email: trimeizahra13@gmail.com¹, evywisudariani@unja.ac.id², martabutarbutar@unja.ac.id³, puspita.sari@unja.ac.id⁴, asharnuzululputra2@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar Belakang : Rabies merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena mengakibatkan kematian serta termasuk kedalam penyakit tropis terabaikan (PTT). Ketika gejala klinis pada seseorang muncul, angka case fatality rate (CFR) rabies hampir 100%. Penularan penyakit ini dapat dicegah dengan perilaku pencegahan rabies yang baik seperti pemberian vaksin HPR. Capaian vaksin HPR saat ini mencapai 40%, angka ini masih rendah dari target vaksin rabies yaitu 70%. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kota Jambi terjadi peningkatan kasus rabies yang sangat signifikan yaitu dari 5 kasus pada tahun 2022 menjadi 54 kasus pada tahun 2023. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja puskesmas Aur Duri tahun 2025.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode analitik observasional dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sebanyak 105 orang. Analisis dilakukan dengan cara uji statistik Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=5\%$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies dengan p-value = 0,014, sikap dengan perilaku pencegahan rabies dengan p-value 0,016, dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies dengan p-value = 0,029.

Kesimpulan : Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies. Diharapkan tenaga kesehatan dapat menguatkan sistem surveilans epidemiologi dan melakukan edukasi penyakit rabies.

Kata Kunci: Perilaku Pencegahan Rabies.

ABSTRACT

Background : Rabies is a very dangerous disease because it causes death and is classified as a Neglected Tropical Diseases (NTDs). When clinical symptoms in a person appear, the rabies case fatality rate (CFR) is almost 100%. The transmission of this disease can be prevented with good rabies prevention behavior, one of which is the administration of HPR vaccines. The achievement of the HPR vaccine currently reaches 40%, this figure is still low from the rabies vaccine target of 70%. Based on data from the Jambi City health office, there has been a very significant increase in rabies cases, from 5 cases in 2022 to 54 cases in 2023. The purpose of the study is to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and roles of health workers and rabies prevention practitioners in the working area of the AurDuri health center in 2025.

Methods : This study is a quantitative research through observational analytical methods with a cross-sectional research design. The population is the entire community living in the working area of the AurDuri Health Center. Sampling was carried out using the Purposive Sampling technique with a total of 105 people. The analysis was carried out by means of a Chi-Square statistical test with a significance level of $\alpha=5\%$.

Results : The results showed that there was a relationship between knowledge and rabies prevention behavior with $p\text{-value} = 0.014$, attitudes with rabies prevention behaviors with $p\text{-value} 0.016$, and the role of health workers with rabies prevention behaviors with $p\text{-value} = 0.029$.

Conclusion : There is a relationship between knowledge, attitudes and roles of health workers and rabies prevention behavior. It is expected to strengthen the epidemiological surveillance system and provide education on rabies.

Keywords: Rabies Prevention Behavior.

PENDAHULUAN

Penyakit Tropis Terabaikan (PTT) atau biasa disebut dengan *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) telah dikenal sejak beberapa tahun yang lalu¹. Penyakit Tropis Terabaikan (PTT) adalah serangkaian penyakit menular yang disebabkan oleh beberapa patogen seperti parasit, virus, jamur dan bakteri yang memiliki prevalensi tinggi di wilayah tropis yang mempengaruhi 1 miliar orang di 149 negara, terutama pada negara-negara berkembang². PTT berkaitan erat dengan tingkat ekonomi suatu negara, semakin tinggi tingkat ekonomi suatu negara, maka jenis PTT di negara tersebut akan semakin berkurang. Dari 149 negara, lebih dari 70% negara yang terdampak PTT merupakan negara dengan pendapatan rendah dan menengah kebawah, negara-negara tersebut terdampak setidaknya 5 jenis PTT³.

PTT memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Penyakit-penyakit ini diabaikan karena kurangnya advokasi dari pemerintah, jangkauan yang tidak memadai dari sistem kesehatan, dan kurangnya data atau penelitian untuk mengukur dampak PTT terhadap kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019, PTT menyebabkan sekitar 200.000 kematian dan pada tahun 2020, terdapat 600 juta orang yang memerlukan intervensi terhadap pencegahan PTT¹. Pada tahun 2020, WHO menetapkan 20 jenis penyakit tropis terabaikan termasuk Rabies³.

Rabies merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena dapat berakibat fatal atau dapat mengakibatkan kematian. Ketika gejala klinis pada seseorang muncul, angka case fatality rate (CFR) rabies hampir 100%¹. Akan tetapi penyakit ini dapat di gech dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) kepada orang yang di gigit hewan penular rabies, serta pemberian vaksin pada HPR. Rabies merupakan infeksi virus zoonosis (famili Rhabdoviridae, genus Lyssavirus) yang menyerang susunan saraf pusat (otak)⁴. Virus rabies terdapat pada air liur hewan yang terinfeksi. Menurut Kemenkes RI rabies juga disebut sebagai penyakit anjing gila. Penyakit ini adalah penyakit menular yang dapat menular dari hewan ke manusia melalui gigitan maupun cakaran dan dapat menular dari hewan ke hewan.

Reservoir penyakit ini ialah makhluk hidup yang berdarah panas seperti anjing, kucing, dan kera. Pada negara berkembang di dunia, reservoir utama rabies ialah anjing. Kemenkes RI menyatakan bahwa sekitar 98% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh anjing, selebihnya disebabkan oleh kucing dan kera (hewan peliharaan). Penyakit rabies banyak terjadi pada daerah tropis dan banyak terjadi pada negara yang berpendapatan rendah atau negara berkembang, selain itu data penyakit rabies tidak memadai dan tidak sesuai dengan kebutuhan untuk menggambarkan beban penyakit secara akurat. Oleh karena itu penyakit rabies termasuk kedalam penyakit tropis terabaikan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Rabies ialah penyakit tropis terabaikan yang menyebabkan 59 ribu kematian setiap tahunnya. Di Asia kasus rabies mencapai sekitar 55 ribu jiwa dengan total kematian sekitar 31 ribu, Afrika sekitar 24 ribu jiwa⁴. Penyebab kematian akibat rabies tertinggi terjadi di Asia (59,6%) diikuti oleh Afrika (36,4%), sedangkan Amerika hanya kurang dari 0,05%. India menyumbang 35% kematian manusia akibat rabies secara global. Di Asia, rabies

akibat gigitan anjing diperkirakan menyebabkan hilangnya 2,2 juta tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan per tahun. Sementara biaya tahunan profilaksis pasca pajanan (PEP) tertinggi di Asia⁵.

Di Indonesia, menurut Kemenkes RI dalam 5 tahun terakhir kasus rabies berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian. Rabies merupakan penyakit endemis di 22 Provinsi di Indonesia. Pada tahun 2023, menurut Profil Kesehatan Indonesia terdapat 12 Provinsi yang dinyatakan bebas dari rabies. Pada tahun 2019 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia sekitar 106.057 kasus. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 82.634 kasus GHPR. Pada tahun 2021 sekitar 57.257 kasus GHPR. Pada tahun 2022 terdapat sekitar 104.229 kasus GHPR dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 182.775 kasus GHPR. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus GHPR pada Tahun 2023⁶.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, Kasus pemberian VAR pada tahun 2019 sekitar 72.173 kasus. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 56.797 kasus, pada tahun 2021 terdapat sekitar 43.378 kasus, pada tahun 2022 terdapat sekitar 74.888 kasus dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 136.696 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus pemberian VAR pada tahun 2023. Capaian pemberian VAR di Indonesia pada tahun 2023 ialah sekitar 74,79%. Kasus kematian akibat rabies (Lysaa) pada tahun 2019 terdapat sekitar 115 jiwa, pada tahun 2020 terdapat sekitar 40 jiwa, pada tahun 2021 terdapat sekitar 62 jiwa, pada tahun 2022 terdapat sekitar 97 jiwa dan pada tahun 2023 terdapat sekitar 146 jiwa. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan angka kematian akibat rabies dengan prevalensi di Indonesia berkisar 0,12%. Prevalensi Lysaa di Provinsi Jambi sekitar 0,10%⁶.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, jumlah Kasus GHPR dari tahun 2019–2022 diperkirakan sebesar 3.669 orang dengan kematian akibat rabies 1 orang. Pada tahun 2019 jumlah kasus GHPR di Provinsi Jambi sebesar 1.153 orang, pada tahun 2020 jumlah kasus GHPR sekitar 848 orang, pada tahun 2021 sekitar 882 orang, sedangkan tahun 2022 sebesar 786 orang dengan kasus kematian 1 orang⁷. Kota Jambi merupakan daerah tertinggi kasus GHPR di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, jumlah kasus GHPR pada tahun 2019

terdapat 350 kasus, pada tahun 2020 sekitar 235 kasus, pada tahun 2021 sekitar 341 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 439 kasus.

Pada tahun 2022 Jumlah kasus rabies di Kota Jambi sekitar 5 orang dan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2023 yaitu sekitar 54 orang. Dari 20 Puskesmas di Kota Jambi terdapat 7 Puskesmas dengan kasus rabies diantaranya Puskesmas Aur Duri. Puskesmas Aur Duri merupakan puskesmas dengan jumlah kasus terbanyak di Kota Jambi yaitu 23 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2022 tercatat tidak ada kasus rabies di Puskesmas Aur Duri. Dengan demikian dapat dilihat terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2023.

Upaya pencegahan penularan rabies sudah banyak dilakukan seperti pemasangan baliho di sejumlah tempat strategis seperti penyebrangan, persimpangan lampu merah, namun pencegahan yang dilakukan belumn memberikan hasil yang optimal dalam penurunan angka kasus rabies. Usaha pencegahan lain telah dilakukan oleh pihak terkait seperti pelaksanaan vaksin pada hewan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sedangkan untuk pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) dilakukan oleh pihak Puskesmas dan Rumah Sakit yang disediakan oleh Dinas Kesehatan. Meskipun rabies dapat dicegah, tingginya biaya vaksin pada manusia dan kurangnya pengetahuan, sikap masyarakat serta perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies menyebabkan terjadinya peningkatan kasus⁸.

Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian rabies yang tepat dan efektif ialah pemberian vaksin pada hewan penular rabies (HPR). Di Indonesia, Kementerian Pertanian melalui Ditjen PKH menargetkan vaksin pada hewan penular rabies minimal 70% baik untuk hewan peliharaan maupun hewan liar. Saat ini, capaian vaksin pada HPR di Indonesia baru mencapai 40% dari total populasi anjing dan kucing. Angka ini menunjukkan masih rendahnya pelaksanaan vaksin pada HPR⁹. Terdapat beberapa alasan kurangnya capaian vaksin HPR diantaranya kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan rabies serta kurang mendapatkan informasi terkait vaksin gratis yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat.

Menurut WHO dan WOAHA (World Organisation for Animal Health) tujuan utama vaksin rabies ialah untuk meningkatkan kekebalan pada hewan yang beresiko dalam suatu populasi,

sehingga terbentuk kelompok kekebalan yang bertujuan untuk menurunkan tingkat penyebaran infeksi. Beberapa negara yang melakukan program vaksin pada HPR dalam rangka memberantas rabies telah berhasil menurunkan jumlah kasus rabies dan berhasil mengeliminasi virus rabies dari wilayahnya⁹.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap masyarakat dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif melalui metode analitik observasional dengan desain penelitian *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang didapatkan dengan cara pengambilan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat yaitu karakteristik responden dan variabel penelitian dalam bentuk tabel frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Usia (Tahun)		
	15-24	27	25,7
	25-59	68	64,8
	≥60	10	9,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	46	43,8
	Perempuan	59	56,2
3	Pendidikan Terakhir		

Tamat SD	8	7,6
Tamat SMP/MTS	13	12,4
Tamat SMA/SMK	58	55,2
D3/D4/S1	26	24,8
4 Pekerjaan		
PNS/BUMN	10	9,5
Pegawai Swasta	7	6,7
Wiraswasta	20	19,0
Buruh	8	7,6
Tidak Bekerja	60	57,1
5 Pendapatan Keluarga		
>500.000 - 1.000.000	5	4,8
1.000.000 - 1.500.000	6	5,7
1.500.000 - 2.500.000	22	21,0
>2.500.000 – 5.000.000	56	53,3
5.000.000 – 7.500.000	13	12,4
>7.500.000	3	2,9

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat disimpulkan dari 105 responden yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak yaitu kelompok umur 25-59 tahun dengan jumlah 68 responden (64,8%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan berjumlah 59 reponden (56,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah 58 reponden (55,2%). Berdasarkan pekerjaan yang paling banyak bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 20 responden (19,0%). Berdasarkan pendapatan keluarga yang paling banyak memiliki pendapat sebesar Rp > 2.500.000 - Rp 5.000.000 yang berjumlah 56 responden (53.3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Perilaku		
Perilaku Kurang Baik	93	88,6

Perilaku Baik	12	11,4
Pengetahuan		
Kurang Baik	48	45,7
Baik	57	54,3
Sikap		
Kurang Baik	56	53,3
Baik	49	46,7
Peran Tenaga Kesehatan		
Peran Rendah	54	51,4
Peran Tinggi	51	48,6
Total	105	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan dari 105 responden perilaku pencegahan rabies paling banyak yaitu perilaku kurang baik sebanyak 93 responden (88,6%), sedangkan perilaku baik sebanyak 12 responden (11,4%). Dari 105 responden pengetahuan masyarakat yang paling banyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 48 responden (45,7%), sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 57 responden (54,3%). Dari 105 responden sikap masyarakat yang paling banyak yaitu sikap kurang baik sebanyak 56 responden (53,3%), sedangkan sikap baik sebanyak 49 responden (46,7%). Dari 105 responden sebagian responden menjawab tenaga kesehatan menjawab rendah sebanyak 54 responden (51,4%), sedangkan responden yang menjawab peran tenaga kesehatan tinggi sebanyak 51 responden (48,6%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Rabies				Total	PR	95% CI	P-Value
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%				

Kurang Baik	47	97,9	1	2,1	49	100,0	1,213	1,062 – 1,387	0,014
Baik	46	80,7	11	19,3	56	100,0			

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 49 responden yang berpengetahuan kurang baik 97,7% diantaranya berperilaku pencegahan kurang baik, 2,1% berperilaku baik. Dari 56 responden yang berpengetahuan baik 80,7% diantaranya berperilaku pencegahan rabies kurang baik, 19,3% berperilaku baik. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai ($P=0,014$, $PR=1,213$, 95% CI; 1,062 – 1,387), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025. Seseorang yang pengetahuannya kurang baik dapat meningkatkan risiko 1,213 kali berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies dibandingkan dengan orang yang pengetahuannya baik.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Sikap	Perilaku Pencegahan Rabies				Total		PR	95% CI	P-Value
	Kurang Baik		Baik		n	%			
	n	%	n	%					
Kurang Baik	54	96,4	2	3,6	56	100,0	1,212	1,042 - 1,408	0,016
Baik	39	79,6	10	20,4	49	100,0			

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 56 responden yang bersikap kurang baik 96,4% diantaranya berperilaku pencegahan rabies kurang baik 3,6% berperilaku baik. Dari 49 responden 79,6% diantaranya berperilaku pencegahan kurang baik 20,4% berperilaku baik. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai ($P=0,016$, $PR=1,212$, 95% CI; 1,042 – 1,408), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025. Seseorang yang sikapnya kurang baik dapat

meningkatkan risiko 1,212 kali berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies dibandingkan dengan orang yang sikapnya baik.

3. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku Pencegahan Rabies				Total		PR	95% CI	P-Value
	Kurang Baik		Baik		n	%			
	n	%	n	%					
Peran Rendah	52	96,3	2	3,8	54	100,0	1,198	1,036 –	0,024
Peran Tinggi	41	80,4	10	19,2	51	100,0			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 54 responden yang menjawab tenaga kesehatan berperan rendah 96,3% diantaranya berperilaku pencegahan rabies kurang baik 3,8% berperilaku baik. Dari 51 responden yang menjawab tenaga kesehatan berperan tinggi 80,4% diantaranya berperilaku pencegahan rabies kurang baik 19,2 responden berperilaku baik. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai ($P=0,024$, $PR=1,198$, 95% CI; 1,036–1,385), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025. Peran rendah pada tenaga kesehatan dapat meningkatkan risiko 1,198 kali berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang berperan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,014$ ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 di tolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025. Adapun nilai $PR = 1,213$ (CI 95% = 1,062 – 1,387) menunjukkan bahwa responden yang memiliki

pengetahuan kurang baik dapat meningkatkan resiko berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies sebesar 1,213 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armawati Abidin dan Anas Budi pada tahun 2020. Dalam penelitian menunjukkan hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 39 responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 24 responden berperilaku baik dan 15 responden berperilaku pencegahan rabies kurang baik¹⁰.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi S. Iosoh, dkk (2024), hasil analisis uji Chi-Square didapatkan nilai $P\text{-Value} = 0,000$ ($P < 0,05$), artinya H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 77 responden yang berpengetahuan baik terdapat 8 responden berperilaku kurang baik, 19 responden berperilaku cukup baik dan 50 responden berperilaku pencegahan rabies baik⁵¹. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Samsudrajat S, dkk (2024) sejalan dengan penelitian ini. Hasil analisis uji Chi-Square diperoleh nilai $P\text{-Value} 0,022$ ($P < 0,05$), artinya H_0 ditolak, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 49 responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 39 responden berperilaku kurang baik dan 10 responden berperilaku pencegahan rabies baik¹¹.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Proses ini melibatkan panca indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Umumnya, manusia memperoleh pengetahuan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama¹². Perilaku merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik yang tampak secara langsung maupun yang tidak terlihat, namun dapat dikenali oleh orang lain, serta mencakup berbagai aspek yang sangat luas¹³. Pengetahuan sangat dibutuhkan terutama pada saat digigit hewan penular rabies, jika pengetahuan seseorang baik maka orang tersebut akan mengetahui penanganan awal gigitan hewan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memiliki

pengetahuan yang kurang baik, maka orang tersebut tidak mengetahui cara penanganan awal gigitan hewan penular rabies. Selain itu, cara efektif mencegah penularan rabies ialah pemberian vaksin hewan. jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka orang tersebut akan melakukan vaksin hewan, begitu juga sebaliknya.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p-value 0,016 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025. Nilai PR = 1,212 (CI 95% = 1,042 – 1,408) menunjukkan bahwa sikap kurang baik dapat meningkatkan resiko berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies sebesar 1,212 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windy Patricya, dkk pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies. Hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai P-Value = 0,024 ($P < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 25 responden yang bersikap kurang baik terdapat 17 responden yang berperilaku kurang baik dan 8 responden berperilaku pencegahan rabies baik¹⁴.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid, dkk (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies. Hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh P-Value = 0,000 ($P < 0,005$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 49 responden yang berperilaku kurang baik terdapat 42 responden berperilaku baik dan 7 responden berperilaku pencegahan rabies kurang baik¹⁵.

Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinkan F F Pote, dkk pada tahun 2024 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies. Hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai P-Value = 0,293 ($P >$

0,05), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies¹⁶.

Menurut Suyanto, sikap merupakan sesuatu yang berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang berkaitan dengan kecenderungan atau minat dalam merespons. Sikap juga mencerminkan nilai-nilai atau pandangan hidup individu. Sikap ini dapat dibentuk dan dapat menghasilkan perilaku positif dan negatif¹⁷. Menurut Azwar, sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, kepercayaan dan sebagainya. Pengalaman pribadi memiliki peran penting dalam membentuk sikap serta memengaruhi cara seseorang merespons suatu objek atau rangsangan sosial. Misalnya, seseorang yang pernah mengikuti penyuluhan kesehatan mengenai rabies dan cara pencegahannya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melakukan upaya pencegahan rabies¹⁵.

3. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh p-value 0,024 ($p < 0,05$), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025. Adapun nilai PR = 1,198 (CI 95% = 1,036 – 1,385) menunjukkan bahwa peran rendah pada tenaga kesehatan dapat meningkatkan resiko berperilaku kurang baik terhadap pencegahan rabies pada responden sebesar 1,198 kali dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang berperan tinggi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Naila Salsabila, dkk (2024), hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai P-Value = 0,000 ($P < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 86 responden yang menjawab peran tenaga kesehatan kurang mendukung terdapat 67 responden yang berperilaku kurang baik dan 19 responden yang berperilaku pencegahan rabies baik¹⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Samsudrajat S, dkk (2024) sejalan dengan penelitian ini. Hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai P-Value 0,009, ($P < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies. Dari 54 responden yang menjawab peran tenaga kesehatan kurang mendukung terdapat 43 responden

yang berperilaku kurang baik dan 11 responden yang berperilaku pencegahan rabies baik¹¹. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Patricya, dkk (2023). Hasil analisis menggunakan Chi-Square diperoleh nilai P-Value = 0,098, dalam hal ini $P > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies¹⁴.

Tenaga kesehatan menurut UU No 36 Tahun 2014 merupakan individu yang mendedikasikan diri di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan, dan untuk profesi tertentu memerlukan pelayanan kesehatan¹⁹. Tenaga kesehatan berperan dalam mendukung serta mengadvokasi kegiatan pencegahan rabies. Petugas Puskesmas memiliki kontribusi besar dalam menjalankan upaya promotif dan preventif, dimana pencegahan rabies dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Selain itu, tenaga kesehatan juga memiliki potensi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dengan melibatkan mereka secara langsung dalam tindakan pencegahan¹¹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari 105 responden (100%), mayoritas perilaku pencegahan rabies kurang baik sebanyak 93 responden (88,6%) sedangkan perilaku baik sebanyak 12 responden (11,4%). Sebagian besar pengetahuan responden baik sebanyak 57 responden (54,3%), sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 48 responden (45,7%). Sebagian besar responden bersikap kurang baik sebanyak 56 responden (53,3%), sedangkan sikap baik sebanyak 49 responden (46,7%). Mayoritas responden menjawab peran tenaga kesehatan rendah sebanyak 54 responden (51,4%), sedangkan responden yang menjawab peran tinggi sebanyak 51 responden (48,6%). Adapun hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan pengetahuan $p=0,014$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri. Sikap $p=0,016$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri. Sedangkan peran tenaga kesehatan $p=0,024$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri. Diharapkan tenaga kesehatan dapat menguatkan sitem

surveilans epidemiologi di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri, melakukan edukasi berkelanjutan kepada pemilik hewan penular rabies dan melakukan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. 2020. *Ending The Neglect To Attain The Sustainable Development Goals A Rational For Continued Investment In Tackling Neglected Tropical Disease 2021-2030*.
- Iomini, Pablo A, et al. 2021. *Enfermadades Tropicales Desatendidas Y Su Impacto Sobre La Salud Cardiovascular (The Net-Heart Project)*. *Articulo Especial – Revision*. 808-816.
- Kusumaratna, Rina dan Suriyani Tan. 2022. *Pembinaan pada Masyarakat dan Kelompok Perawatan Diri Kusta di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (5). 467-473.
- Clarissa, Agatha G N, dan Shirly Gunawan. 2023. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Denpasar Bali Mengenai Pencegahan dan Tatalaksana Rabies*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8 (5), 3625-3631.
- Jane Ling, Miaw Yn, et al. 2023. *Rabies In Southeast Asia: A Systematic Review Of Its Incidence, Risk Factors And Mortality*. *BMJ Open*. 1-8.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023.
- Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022.
- Tenaya Wayan Masa, et al. 2023. *Epidemiological and Viral Studies Of Rabies In Bali, Indonesia*. *Reserch Article*. 2446-2450
- Kementrian Pertanian. 2019. *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1-100.
- Abidin, Armawati. 2020. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Samsudrajat S, Agus, dkk. (2024). *Analisis Hubungan Faktor Determinan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di sepauk*. *SEHATMAS (Jurna Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*. 3 (1). 11-129.

- Soetanto, Maria Lidwina, dkk. 2021. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Praktik Vaksinasi Rabies pada Anjing di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan Health Belief Model*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 31 (3). 233-244.
- Bernadetha dkk. 2023. *Pengantar Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Lapian, Windy P S, dkk. 2023. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 7 (1). 836-845.
- Hamid, Abdul, dkk. 2024. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Bugis*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 8 (2). 4491-4499.
- Pote, Pinkan F F, dkk. 2024. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Molopar*. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum. 2 (2). 52-60.
- Ratnawati, Etik dan Samsi Haryanto. 2020. *Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Journal of Educational Evalution Studies. 1 (2). 120-137.
- Salsabila, Naila, dkk. 2024. *Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Desa Tempunak Kapuas Kabupaten Sintang Tahun 2023*. Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan (JUMANTIK). 11 (1). 99-108.
- Maatisya, Yuki Fitia dan Aris Prio Agus Santoso. (2022). *Rekonstruksi Kesejahteraan Sosial Bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP). 6 (3). 10337-10355.